



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN RISK MANAGEMENT COMMITTEE

Yosephine Endah Nur Diani ✉

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Desember 2012
Disetujui Januari 2013
Dipublikasikan Mei 2013

Keywords:
Auditor Reputation
Board of Standard Commissioners
Complexities of Business
Financial Reporting Risk
Independent Commissioners
Risk Management Committee

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompleksitas bisnis, reputasi auditor, dan risiko pelaporan keuangan terhadap pengungkapan keberadaan Risk Management Committee. Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan industri yang listing di BEI tahun 2009-2011. Sampel penelitian ini perusahaan industri high profile yang listing di BEI tahun 2009-2011. Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumenter. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap keberadaan RMC. Komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompleksitas bisnis, dan risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap RMC. Penelitian selanjutnya disarankan meneliti pada objek yang berbeda dari penelitian ini dan menambah periode penelitian selama 5 tahun.

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of the proportion of independent commissioners, board commissioners, the complexities of the business, auditor reputation, and financial reporting risk to the existence of risk management committee. Population in this study is all of the company are listed in IDX on 2009-2011. The sample in this study is the company of high profile industry companies in IDX on 2009-2011. The method of data collection was conducted by the documentary. Analysis of the data used in this study is logistic regression. The results showed that auditor reputation affected to the existence of RMC. Independent commissioners, board of commissioners, complexities of business, and the financial reporting does not affect the RMC. The subsequent research suggests to researching the different objects of this study and adds the period studies for 5 years.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2252-6765

✉ Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FE Unnes Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: yosephine.1611@gmail.com

Pendahuluan

Terpuruknya keuangan yang dialami oleh perusahaan besar pada kasus Enron dan WorldCom sangat menggemparkan dunia bisnis. Rekayasa keuangan dan malpraktik akuntansi menyebabkan perusahaan energi tersebut mengalami kebangkrutan dan cukup berdampak bagi dunia bisnis internasional. Kasus di Indonesia sendiri terjadi pasca krisis keuangan global di tahun 2008. Perusahaan-perusahaan di Indonesia mengalami kegagalan dalam mengelola risiko valuta asing yang mengakibatkan perusahaan-perusahaan harus menjalani proses penyehatan, pergantian pemilik, dan sampai ada perusahaan yang harus dipailitkan. Dengan adanya berbagai kasus kebangkrutan yang terjadi pada berbagai perusahaan di dunia, perseroan mulai berinisiatif meningkatkan tata kelola perusahaan dengan penekanan signifikan pada peranan manajemen risiko (Subramaniam, et al., 2009).

Bates dan Leclerc (2009), menambahkan bahwa tugas pengawasan manajemen risiko membutuhkan pemahaman yang cukup mengenai struktur dan operasi perusahaan secara keseluruhan beserta risiko-risiko yang terkait. Alasan tersebut mendorong perusahaan-perusahaan untuk membentuk komite pengawas manajemen yang terpisah dari komite audit dan berdiri sendiri, yang menangani pengawasan kinerja perusahaan dan manajemen risiko perusahaan. Komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan direksi dalam mengawasi dan mengelola manajemen risiko tersebut adalah Komite Manajemen Risiko atau *Risk Management Committee*.

Risk management committee masih menjadi isu yang belum banyak diteliti oleh peneliti. Hal tersebut disebabkan oleh masih tergolong baru isu tentang RMC dan juga masih sedikitnya bukti empiris mengenai formasi dan struktur dari RMC itu sendiri (Subramaniam, et al., 2009). Belum diwajibkannya pembentukan keberadaan *risk management committee* pada semua sektor perseroan menjadi faktor masih sedikitnya bukti empiris mengenai formasi dan struktur RMC. Hanya perseroan dibidang *finance* saja yang sudah diwajibkan untuk membentuk keberadaan *risk management committee*. Beberapa faktor berikut ini diindikasikan berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee* antara lain, dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompleksitas bisnis, reputasi auditor, dan risiko pelaporan keuangan.

Komisaris independen adalah anggota komisaris yang berasal dari luar perusahaan (tidak

memiliki hubungan afiliasi dengan perusahaan) yang dipilih secara transparan dan independen, memiliki integritas dan kompetensi yang memadai, bebas dari pengaruh yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau pihak lain, serta dapat bertindak secara objektif dan independen dengan berpedoman kepada prinsip-prinsip *Good Corporate Governance (transparency, accountability, responsibility, fairness)* (Alijoyo dan Zaini, 2004). Perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang tinggi cenderung lebih memperhatikan risiko dan memandang pembentukan RMC sebagai sumber daya penting dalam membantu mereka menghadapi tanggung jawab pengawasan manajemen risiko dibanding perusahaan dengan proporsi komisaris independen yang rendah. Perusahaan yang memiliki komisaris independen lebih besar, akan semakin memikirkan bagaimana bentuk pengawasan risiko, pengelolaannya, serta pengendaliannya. Penelitian menurut Yatim (2009) memberikan sebuah hasil yaitu sebuah dewan dengan proporsi komisaris independen yang besar cenderung untuk membentuk RMC. Andarini (2010) menyatakan hasil penelitian bahwa proporsi komisaris independen tidak berhubungan signifikan dengan keberadaan RMC. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarini (2010), Setyarini (2011) meneliti dengan hasil bahwa proporsi komisaris independen tidak berhubungan signifikan dengan keberadaan *Risk Management Committee*.

Ukuran dewan komisaris yang besar cenderung dapat menjadi sumber daya yang besar bagi dewan komisaris (Subramaniam, et al., 2009). Ukuran dewan komisaris yang lebih besar akan memberikan kekuatan dalam fungsi pengawasan yang dilakukan dewan komisaris (Subramaniam, et al., 2009). Penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam, et al (2009) menunjukkan bahwa ukuran dewan berhubungan positif dengan keberadaan RMC. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andarini (2010), menyatakan hasil bahwa ukuran dewan tidak berhubungan signifikan dengan keberadaan RMC.

Kompleksitas dapat dilihat dari beberapa segmen, salah satunya dari segmen bisnis yang dimiliki suatu perusahaan. Semakin besar kompleksitas dari segmen bisnis yang dimiliki perusahaan, maka akan semakin membutuhkan mekanisme manajemen risiko yang efektif. Hal ini akan menyebabkan pembentukan *Risk Management Committee* menjadi suatu hal yang harus dilaksanakan. Penelitian Yatim (2009) membuktikan bahwa kompleksitas dari operasi perusahaan membutuhkan pengawasan yang lebih besar dari RMC yang secara utama berfokus untuk men-

gidentifikasi risiko bisnis dan menemukan cara untuk mengurangi risiko tersebut. Berbeda dengan penelitian Subramaniam, et al (2009) dan Andarini (2010) yang menyatakan hasil bahwa kompleksitas tidak berhubungan secara signifikan terhadap keberadaan *Risk Management Committee*.

Reputasi auditor eksternal merupakan auditor eksternal yang mempunyai nama baik dan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang tinggi dan digunakan sebagai tanda petunjuk terhadap kualitas perusahaan emiten. Perusahaan audit yang tergabung dalam *Big Four* dapat meningkatkan kualitas mekanisme pengawasan internal kliennya dibandingkan dengan auditor *non Big Four* (Cohen, 2004 dalam Subramaniam, et al., 2009). Oleh karena itu, tekanan yang lebih besar akan terdapat pada perusahaan yang menggunakan jasa audit *Big Four* untuk membentuk RMC dibandingkan perusahaan yang menggunakan jasa audit *non Big Four*. Penelitian yang dilakukan oleh Yatim (2009) membuktikan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap pembentukan RMC. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Andarini (2010) yang menyatakan reputasi auditor *Big Four* tidak berhubungan signifikan dalam pembentukan RMC. Perusahaan dengan proporsi aset yang lebih besar pada piutang usaha dan persediaan cenderung memiliki resiko pelaporan keuangan yang lebih tinggi, karena tingginya ketidakpastian dalam data akuntansi (Korosec dan Horvat, 2005). Potensi kesalahan perhitungan yang besar tersebut menimbulkan risiko pelaporan yang tinggi. Oleh karena itu, keberadaan RMC, akan dapat memfasilitasi perusahaan dengan kualitas pengawasan risiko pelaporan keuangan yang lebih baik. Penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam (2009) menyatakan hasil bahwa risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap RMC. Namun, berbeda dengan hasil penelitian Andarini (2010) yang menyatakan bahwa risiko pelaporan keuangan tidak berhubungan signifikan terhadap RMC.

Berdasarkan uraian di atas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada gambar 1 berdasarkan kerangka berpikir yang telah disajikan, maka hipotesis penelitian yang dapat disimpulkan dari asumsi diatas adalah sebagai berikut :

H_1 = Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberadaan RMC

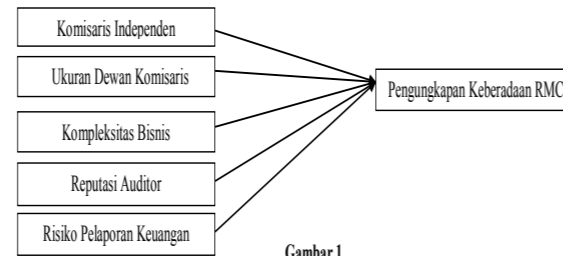
H_2 = Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberadaan RMC

H_3 = Kompleksitas bisnis berpengaruh positif ter-

hadap pengungkapan keberadaan RMC

H_4 = Reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberadaan RMC

H_5 = Risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan keberadaan RMC



Gambar 1
Kerangka Berpikir

Metode

Populasi yang digunakan adalah perusahaan *nonfinance* industri *high profile* yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* (*listing* di BEI tahun 2009-2011, disajikan dalam rupiah, memiliki informasi yang dibutuhkan).

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah keberadaan RMC. Pengukuran variabel dependen yaitu dengan variabel *dummy*. Perusahaan yang mengungkap keberadaan RMC diberikan nilai 1, sebaliknya diberikan nilai 0 (Subramaniam, et al., 2009).

Variabel Independen

Komisaris Independen sebagai X1 dalam penelitian ini. Komisaris independen diukur dalam presentase jumlah anggota dewan komisaris independen dibandingkan dengan jumlah total anggota dewan komisaris (Subramaniam, et al., 2009).

Ukuran dewan komisaris sebagai X2 dalam penelitian ini. Ukuran dewan komisaris akan diukur dengan menjumlah total anggota dewan komisaris dalam perusahaan (Subramaniam, et al., 2009).

Kompleksitas bisnis dalam penelitian ini berperan sebagai X3. Pengukuran kompleksitas bisnis akan diukur dengan menjumlah total segmen bisnis yang dimiliki oleh perusahaan (Subramaniam, et al., 2009).

Reputasi auditor merupakan variabel independen keempat (X4) penelitian ini. Pengukuran yang digunakan untuk mengukur reputasi auditor adalah dengan variabel *dummy*. Dimana perusahaan yang menggunakan jasa audit yang tergabung dalam *Big Four* diberikan nilai 1, sebaliknya diberikan nilai 0 (Subramaniam, et al., 2009). Variabel independen terakhir (X5) dalam penelitian ini

adalah risiko pelaporan keuangan. Risiko pelaporan keuangan akan diukur dengan menjumlah total piutang dan persediaan, kemudian dibagi dengan total aset.

Penelitian ini menggunakan metode analisis yaitu metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan cara melihat tabel statistik deskriptif. Alat analisis menggunakan regresi logistik (Ghozali, 2011) yang dilakukan dengan SPSS 19.

Hasil dan Pembahasan

Populasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebanyak 169 *annual report* industri *high profile*. Dari populasi tersebut, *annual report* yang memenuhi kriteria sampel sebesar 96 *annual report* industri *high profile* per tahun. Sehingga periode penelitian sebanyak 3 tahun meneliti 288 *annual report*. Dari sampel tersebut diperoleh data untuk dilakukan analisis statistik deskriptif.

Dari tabel statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah data (n) adalah 288, Variabel komisaris independen menunjukkan nilai minimum sebesar 20 dan nilai maksimum sebesar 80, serta nilai rata-rata sebesar 39,51. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 11, serta nilai rata-rata sebesar 4,34. Variabel kompleksitas bisnis memiliki nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 6, serta memiliki nilai rata-rata sebesar 2,59. Variabel reputasi auditor tidak dilakukan penelitian analisis deskriptif karena

merupakan variabel dikotomi. Sementara itu, variabel risiko pelaporan keuangan memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,99, serta nilai rata-ratanya sebesar 0,366.

Uji Kelayakan Model (Overall Fit Model) Nilai dari -2LogL awal adalah sebesar 369,377 dan nilai -2LogL akhir sebesar 341,190, terdapat penurunan sebesar 28,152. Menunjukkan bahwa terdapat selisih antara nilai -2LogL awal dengan nilai -2LogL akhir Terjadinya penurunan nilai -2LogL awal dan -2LogL akhir menunjukkan bahwa model fit dengan data sehingga H_0 diterima dan regresi pada penelitian menunjukkan model regresi yang lebih baik. Uji Kelayakan Model Regresi (Goodness of Fit Test)

Nilai signifikansi pada *Hosmer and Lemeshow Test* sebesar 0,161. Perolehan nilai signifikansi sebesar 0,161 tersebut melebihi dari nilai 0,05, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 dalam penelitian ini diterima. Hasil ini menunjukkan tidak adanya perbedaan antara model dengan data empiris penelitian dan model regresi layak digunakan pada analisis berikutnya.

Koefisien Determinasi

Hasil nilai *Nagelkerke R square* dari output SPSS menunjukkan nilai sebesar 0.129 yang berarti bahwa variabilitas pada variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 12,9%. Sementara itu, sebesar 87,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model penelitian ini. Tabel 2 memperlihatkan hasil tingkat prediksi 83,7% RMC dan 26,5% Non-RMC telah mampu diprediksi oleh model. Secara keseluruhan model dengan variabel komisaris independen

Tabel 1.
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Standar Deviasi
KI	288	20	80	10.510
UDK	288	2	11	1.928
KOMPLEK	288	1	6	1.317
RPK	288	.00	.99	.19312

Sumber : Output SPSS

Tabel 2
Tabel Klasifikasi
Predicted

		RMC		
		NON-RMC	RMC	Percentage Correct
Step 1	RMC Non-RMC	26	72	26.5
	RMC	31	159	83.7
Overall Percentage				64.2

Sumber : Output SPSS diolah Tahun 2013

ukuran dewan komisaris, kompleksitas bisnis, reputasi auditor, dan risiko pelaporan keuangan dapat diprediksi sebesar 64,2%. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil output SPSS diatas adalah kemampuan prediksi model regresi kemungkinan keberadaan RMC pada perusahaan adalah sebesar 83,7%. Sebanyak 159 perusahaan dari 190 perusahaan sampel yang diprediksi membentuk RMC. Selanjutnya terdapat 26 perusahaan dari 98 perusahaan sampel yang diprediksi tidak membentuk RMC .

Tabel 3 Estimasi Parameter dan Interpretasinya
Variable In The Equation

		B	df	Sig.
Step 1	KI	.021	1	.112
	UD	.145	1	.077
	KOMPLEK	-.092	1	.366
	RA	1.081	1	.000
	RPK	.337	1	.618
	Constant	-1.062	1	.143

Sumber : Output SPSS diolah Tahun 2013

Hasil pengujian variabel komisaris independen memiliki nilai koefisien sebesar 0,021 dengan nilai signifikansi 0,112 yang berarti bahwa hipotesis ditolak. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa secara statistik, variabel komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap keberadaan RMC. Hasil pengujian penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam, et al., 2009 yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap keberadaan *Risk Management Committee*. Hasil tidak berpengaruhnya komisaris independen terhadap keberadaan *risk management committee* ini disebabkan karena latar belakang pendidikan dan kualitas yang dimiliki komisaris independen akan sangat menentukan kualitas pengawasan sebagai tanggung jawab para dewan daripada independensi dan komposisinya dalam perusahaan (Subramaniam, et al., 2009). Alasan lain adalah pengangkatan komisaris independen oleh perusahaan mungkin hanya dilakukan untuk pemenuhan regulasi saja dan tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* dalam perusahaan (Andarini, 2010).

Variabel ukuran dewan komisaris menunjukkan hasil nilai signifikansi 0,77 dengan koefisien 0,145. Hasil tersebut berarti ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap keberadaan *Risk Management Committee*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Andarini (2010) bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap keber-

adaan RMC. Besarnya ukuran dewan komisaris dalam perusahaan akan memperkecil tekanan untuk membentuk RMC, karena tugas pengawasan manajemen risiko telah dapat dilakukan oleh dewan komisaris itu sendiri. Ukuran dewan komisaris yang terlalu besar akan menyebabkan proses dalam pencarian keputusan dan mencapai kesepakatan menjadi panjang, lama, sulit, dan terlalu bertele-tele. Hal ini disebabkan karena terbatasnya kemampuan manusia untuk dapat berdiskusi dan bernegosiasi dengan baik. Jensen

dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dengan semakin besarnya jumlah dewan komisaris maka akan semakin membutuhkan biaya *monitoring* yang dikeluarkan perusahaan. Untuk mengurangi dan meminimalisasi biaya *monitoring* yang harus dikeluarkan maka perusahaan memilih untuk memiliki ukuran dewan yang tidak begitu besar dan juga tidak begitu kecil. Dengan adanya pengurangan pembengkakan biaya *monitoring* yang harus dikeluarkan perusahaan, maka menyebabkan tuntutan untuk membentuk komite baru di dalam perusahaan, salah satunya adalah *risk management committee*, akan semakin kecil. Hasil analisis regresi logistik variabel kompleksitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,366 dan nilai koefisien sebesar -0,092. Dari hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa variabel kompleksitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap keberadaan *Risk Management Committee*. Alasan yang mendasari hasil penelitian ini adalah masih digunakannya proxy pengukuran kompleksitas yang sama dengan proxy pengukuran penelitian yang dilakukan oleh Subramaniam (2009) yaitu dengan menjumlah seluruh segmen bisnis atau usaha yang dimiliki perusahaan. Proxy pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menjumlah seluruh segmen bisnis usaha yang ada dalam perusahaan. Total dari seluruh segmen usaha bisnis yang beragam dalam perusahaan bukan merupakan suatu jaminan bahwa akan semakin kompleksnya aktivitas bisnis yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang

hanya bergerak dalam satu segmen usaha bisa saja memiliki segmen geografis yang tersebar luas (Andarini, 2010). Alasan lain adalah berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 4.7 menunjukkan nilai koefisien bernilai negatif sebesar -0,092. Hal ini menunjukkan bahwa satu persen kenaikan nilai variabel kompleksitas akan menurunkan nilai variabel Y. Dengan kata lain, jika koefisien bernilai negatif maka *odds* untuk membentuk RMC akan menurun.

Hasil pada regresi logistik variabel reputasi auditor menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai koefisien sebesar 1,081. Hasil tersebut berarti bahwa variabel reputasi auditor berpengaruh positif secara signifikan terhadap keberadaan Risk Management Committee. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yaitim (2009) bahwa reputasi auditor berpengaruh signifikan terhadap keberadaan *Risk Management Committee*. Perusahaan yang laporannya diaudit oleh empat perusahaan *Big Four* cenderung untuk mengatur dan merekomendasikan untuk membentuk *Risk Management Committee*. Oleh karena itu, tuntutan besar untuk membentuk *risk management committee* akan semakin ditekankan pada perusahaan yang menggunakan jasa audit perusahaan *Big Four*. Keberadaan *risk management committee* dipandang sebagai dukungan tambahan yang baik saat auditor melaksanakan penilaian sistem *monitoring* risiko internal perusahaan. RMC bertugas membantu dewan komisaris dalam pengawasan manajemen risiko perusahaan, sehingga apabila perusahaan memiliki RMC maka auditor eksternal seperti yang tergabung dalam *Big Four* akan sangat terbantu dalam meminimalisasi kerugian reputasi apabila terjadi kegagalan audit.

Variabel risiko pelaporan keuangan dalam penelitian hasil regresi logistik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,618 dan nilai koefisien sebesar 0,337. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel risiko pelaporan keuangan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap keberadaan *Risk Management Committee*. Penelitian ini mendukung penelitian Andarini (2010) bahwa risiko pelaporan keuangan tidak berhubungan secara signifikan terhadap keberadaan *Risk Management Committee*. Andarini (2010) menyatakan bahwa komite audit dan auditor internal perusahaan memiliki tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan *Risk Management Committee* dalam memastikan penilaian piutang dan persediaan. Alasan lainnya adalah tidak semua perusahaan pada sektor pertambangan yang masuk dalam sampel memiliki persediaan pada laporan keuangan. Hal tersebut terbukti dengan hasil

pengujian analisis deskriptif dimana nilai minimum sampel variabel risiko pelaporan keuangan sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 0,99. Dari hasil analisis deskriptif tersebut menunjukkan adanya perbedaan yang sangat tinggi antara nilai minimum dan nilai maksimum variabel risiko pelaporan keuangan. Sehingga terbukti bahwa terdapat perusahaan sampel yang tidak memiliki persediaan dalam laporan keuangannya.

Kesimpulan

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini bahwa dari hasil analisis statistik regresi logistik variabel reputasi auditor berpengaruh terhadap pengungkapan keberadaan RMC. Sementara itu variabel proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, kompleksitas bisnis, dan risiko pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan keberadaan RMC.

Saran dari hasil penelitian ini adalah (1) perusahaan-perusahaan *non finance* diharapkan membentuk RMC untuk mengelola manajemen risiko perusahaan secara lebih fokus (2) meneliti pada objek yang berbeda dari penelitian ini sehingga diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik (3) menggunakan *proxy* pengukuran variabel kompleksitas yang berbeda dari penelitian ini untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik. Dalam penelitian ini variabel kompleksitas diukur dengan menjumlah segmen usaha atau segmen bisnis perusahaan. (4) menambah periode penelitian, misalnya menjadi 5 tahun penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alijoyo, Antonius, Subarto Zaini.2004.Komisaris Independen : Penggerak Praktik GCG di Perusahaan.Jakarta: PT INDEKS Kelompok Gramedia.
- Andarini, Puteri Wahyu., dan Januarti, Indira.2010. "Hubungan Karakteristik Dewan Komisaris dan Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee* Pada Perusahaan Go Public Indonesia".*Symposium Nasional Akuntansi XIII*.Purwokerto.
- Ghozali, Imam.2011.Analisis Multivariate Lanjutan Dengan Program SPSS. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jensen, Michael C. and William H. Meckling.1997." *Theory of The Firm : Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure*". <http://google.com>, diakses tanggal 29 Desember 2012.

- Korosec, B. and R. Horvat.2005."Risk Reporting in Corporate Annual Reports". *Economic and Business Review*, Vol.7, No.3, pp.217-237.
- Bates, E. William and Robert J. Leclerc.2009. ."Boards of Directors and Risk Committees". *The Corporate Governance Advisor*, Vol.17, No.6.
- Subramaniam, Nava, L. McManus, and Jiani Zhang.2009."Corporate Governance, Firm Characteristic, and Risk Management Committee Formation in Australia Companies". *Managerial Auditing Journal*, Vol.24, No.4, pp.316-339.
- Setyarini, Yudiati Indah.2011."Analisis Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Risk Management Committee*". Skripsi Akuntansi. Universitas Diponegoro:Semarang.
- Yatim, Puan.2009."Karakteristik Komite Audit dan Manajemen Risiko Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Malaysia". *Jurnal Akuntansi*, Vol.8, No.1,19-36.
- 2010."Struktur Dewan dan Penyelenggaraan Komite Manajemen Risiko Pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Malaysia". *Jurnal Manajemen dan Perusahaan*, Vol.14, No.1,17-36.